

## **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING DI PUESKESMAS PANCUR KABUPATEN REMBANG BALITA STUNTING USIA 2-5 TAHUN**

### ***ANALYSIS OF FACTORS RELATED TO STUNTING INCIDENCE IN PANCUR HEALTH CENTER, REMBANG DISTRICT STUNTING TODDLERS AGED 2-5 YEARS***

**Shofia Ulviyana<sup>1</sup>, Nuke Devi Indrawati<sup>2</sup>, Maria Ulfah Kurnia Dewi<sup>3</sup>, Fitriani Nur Damayanti<sup>4</sup>**

<sup>1,4</sup>Program Studi S1 Kebidanan, FIKKES Universitas Muhammadiyah Semarang

<sup>2</sup>Program Studi DIII Kebidanan, FIKKES Universitas Muhammadiyah Semarang

<sup>3</sup>Program Studi Profesi Kebidanan, FIKKES Universitas Muhammadiyah Semarang

Email : [shofiyunianto7120@gmail.com](mailto:shofiyunianto7120@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Latar Belakang: Stunting atau sering disebut perawakan pendek (kerdil) merupakan sebuah kondisi balita yang memiliki tinggi badan atau panjang badan yang kurang dari standar usianya. Dampak jangka panjang seperti penurunan intelektual, penurunan produktivitas yang berdampak harapan menjadi pekerja yang produktif sangat kecil yang mengakibatkan kerugian pada negara. Tujuan: Untuk mengetahui Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Pancur Kabupaten Rembang Balita Stunting Usia 2-5 Tahun 2023. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian retrospektif dengan jumlah sampel sebanyak 77 ibu balita. Analisis dengan univariat dan bivariat dengan Chi Square. Hasil: menunjukkan ada pengaruh Pengetahuan (p value =0,002), usia ibu (p value =0,016), pendidikan ibu (p value =0,010).

**Kata kunci** :faktor risiko, stunting, balita

#### **ABSTRACT**

*Background: Stunting or often called short stature (dwarf) is a condition where toddlers have a height or body length that is less than the standard for their age. Long-term impacts such as intellectual decline, decreased productivity which have an impact on the hope of becoming productive workers are very small which results in losses to the state. Objective: To find out the Analysis of Factors Associated with Stunting Incidents at the Pancur Health Center, Rembang Regency, Stunting Toddlers Age 2-5 Years 2023. Methods: This study is a retrospective study with a total sample of 77 mothers under five. Analysis with univariate and bivariate with Chi Square. Results: showed that there was an effect of knowledge (p value = 0,002), mother's age (p value = 0,016), mother's education (p value = 0,010).*

**Keywords:** risk factors, stunting, toddlers

#### **PENDAHULUAN**

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan Angka Kematian Balita (AKABA) 32 per 1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2017).

Stunting atau sering disebut perawakan pendek (kerdil) merupakan sebuah kondisi balita yang memiliki tinggi badan atau panjang badan yang kurang dari standar usianya. Penyebab stunting tidak hanya satu faktor saja, melainkan oleh multifaktor seperti Air Susu Ibu yang tidak eksklusif pada usia enam bulan pertama dalam kehidupan bayi, kelahiran prematur, rumah tangga dengan status sosial ekonomi yang rendah, ukuran panjang bayi saat lahir

pendek, ibu yang pendek, tingkat pendidikan formal ibu serta anak dari keluarga yang memiliki sanitasi dan pembuatan air minum yang kurang baik juga berisiko tinggi untuk mengalami stunting. Faktor lainnya penyebab stunting yaitu pola asuh orangtua dan pengetahuan ibu, status ekonomi, BBLR, dan asupan gizi (Purnamasari, 2022).

Dampak jangka panjang seperti penurunan intelektual, penurunan produktivitas yang berdampak harapan menjadi pekerja yang produktif sangat kecil yang mengakibatkan kerugian pada negara, kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah, beban negara terhadap biaya anggaran kesehatan bertambah karena penyakit tidak menular yang akan berdampak jangka panjang pada stunting dan mengakibatkan kerugian negara. Stunting juga berhubungan dengan kapasitas mental dan performa di sekolah, baik dalam kasus sedang sampai parah seringkali menyebabkan penurunan kapasitas kerja dalam masa dewasa (Adelia, 2019).

Berdasarkan SSGI prevalensi balita stunting di Indonesia tinggi badan menurut umur sebesar 24,4% dan Jawa Tengah berada di peringkat ke 7 dengan prevalensi sebesar 20,9%. Berat badan menurut tinggi badan prevalensi sebesar 7,1% dan Jawa Tengah berada pada peringkat ke 10 dengan prevalensi sebesar 6,7% (SSGI, 2021).

Berdasarkan data (Dinkes Kabupaten Rembang 2021) di urutan pertama adalah Puskesmas Pancur dengan total stunting 399 prevalensi 22,32%, di urutan ke dua adalah Puskesmas Sluke dengan jumlah stunting 415 prevalensi 21,91%, di urutan ke tiga adalah Puskesmas Sedan dengan jumlah stunting 802 prevalensi 21,77% (Dinkes Kabupaten Rembang, 2021).

Berdasarkan data (Dinkes Kabupaten Rembang 2022) di urutan pertama adalah Puskesmas Pamotan dengan jumlah stunting 543 prevalensi 15,98%, di urutan ke dua adalah Puskesmas Sarang 2 dengan jumlah stunting 234 prevalensi 15,12%, di urutan ke tiga adalah Puskesmas Sale dengan jumlah stunting 312 prevalensi 14,26%, di urutan ke empat adalah puskesmas sedan dengan jumlah stunting 509 prevalensi 13,84%, di urutan ke lima adalah puskesmas sluke dengan jumlah stunting 273 prevalensi 13,79%, di urutan ke enam adalah Puskesmas Pancur dengan jumlah stunting 219 prevalensi 13,05% (Dinkes Kabupaten Rembang, 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pancur oleh peneliti pada tanggal 14 Agustus 2022 kepada 10 balita, 7 diantaranya menderita stunting. Hasil wawancara dari

orang tua balita mengatakan bahwa hal ini disebabkan karena pola makan balita yang susah dan pengetahuan ibu akan kandungan nutrisi yang terkandung pada makanan yang dikonsumsi sehari-hari masih kurang. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada pihak Puskesmas mengatakan hal ini disebabkan oleh orang tua yang memiliki pendidikan rendah, penghasilan di bawah UMR dan minim pengetahuan tentang ASI eksklusif dan nutrisi pada balita.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Pancur Kabupaten Rembang Balita Stunting Usia 2-5 Tahun 2023.

Rumusan Masalah, Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat diambil perumusan masalah yaitu "Analisis Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Pancur Kabupaten Rembang Balita Stunting Usia 2-5 Tahun 2023.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian *retrospektif*, dengan variabel penelitian karakteristik orang tua (umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan jumlah anak), kunjungan ANC, berat badan ibu saat hamil, lingkaran lengan atas ibu, dan pengetahuan. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu balita 2-5 tahun yang ada di Puskesmas Pancur Kabupaten Rembang dengan sampel sebanyak 77 orang. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dalam bentuk persentase dan analisis bivariat dengan menggunakan *chi square*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **UNIVARIAT**

#### **1. Stunting Pada Balita**

Tabel 1. Distribusi frekuensi Stunting Pada Balita di Puskesmas Pancur Kabupaten Rembang Balita Stunting Usia 2-5 Tahun 2023

<b>Stunting Pada Balita</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Stunting	31	40.3
Tidak Stunting	46	59.7
Total	77	100.0

Sumber data: Hasil Pengukuran Balita di Puskesmas Pancur Kabupaten Rembang Berdasarkan hasil Penelitian Stunting Pada Balita diketahui balita tidak mengalami stunting sebanyak sebanyak 46 orang (59.7%) dan balita mengalami stunting sebanyak 31 orang (40,3%).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Puspita Eka Ariati tahun 2019 tentang faktor-faktor resiko penyebab terjadinya stunting pada balita usia 23-59 bulan di desa Panduman. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi stunting sebesar 32,5 % dan balita Normal 67,5%. Analisis uji statistik menunjukkan adanya hubungan bermakna antara faktor prenatal (usia ibu saat hamil, dengan stunting (Ariati, 2019).

## 2. Pengetahuan

Tabel 2 Distribusi frekuensi gambaran Pengetahuan ibu Balita di Puskesmas Pancur Kabupaten Rembang Balita Stunting Usia 2-5 Tahun 2023

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	36	46.8
Cukup	30	39.0
Baik	11	14.3
Total	77	100.0

Berdasarkan hasil Penelitian pengetahuan ibu balita diketahui bahwa kurang dari setengahnya memiliki pengetahuan kurang sebanyak 36 orang (46,8%) dan kurang dari setengahnya memiliki pengetahuan cukup sebanyak 30 orang (39%) dan sebagian kecil ibu balita memiliki pengetahuan Baik sebanyak 11 orang (14,3%).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asweros Umbu Zogara dan Maria Goreti Pantaleon di kota Kupang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak yang berpengetahuan rendah (66,2%), sedangkan pada ibu yang memiliki balita tidak stunting lebih banyak yang berpengetahuan gizi baik (60,8%) (Zogara, 2020).

## 3. Usia Ibu

Tabel 3 Distribusi frekuensi gambaran Usia ibu Balita di Puskesmas Pancur Kabupaten Rembang Balita Stunting Usia 2-5 Tahun 2023

Usia Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Berisiko	23	29.9

Tidak Berisiko	54	70.1
Total	77	100.0

Berdasarkan hasil Penelitian paritas ibu diketahui bahwa lebih dari setengahnya memiliki usia tidak berisiko sebanyak 54 orang (70,1%) dan kurang dari setengahnya memiliki umur resiko sebanyak 23 orang (29,9%).

Berdasarkan penelitian Mirani Sani, Tetti Sholehati, dan Sri Herawati bahwa usia ibu saat hamil di wilayah kerja Puskesmas Citeras memiliki hubungan terhadap stunted pada balita 24-59 bulan. Jumlah responden dengan usia berisiko (< 20 tahun dan > 35 tahun) yang memiliki balita dengan perawakan pendek dan sangat pendek sebanyak 49 orang. Kehamilan pada usia berisiko lebih banyak terjadi pada responden yang memiliki riwayat menikah dini dan yang memiliki riwayat pendidikan dasar (Sani, 2020).

#### 4. Pendidikan

Tabel 4. Distribusi frekuensi Pendidikan ibu Balita di Puskesmas Pancur Kabupaten Rembang Balita Stunting Usia 2-5 Tahun 2023

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Dasar	34	44.2
Menengah	31	40.3
Tinggi	12	15.6
Total	77	100.0

Berdasarkan hasil Penelitian Pendidikan ibu diketahui bahwa kurang dari setengahnya memiliki Pendidikan dasar sebanyak 34 orang (44,2%) dan kurang dari setengahnya memiliki Pendidikan menengah sebanyak 31 orang (40,3%) dan diketahui sebagian kecil memiliki pendidikan tinggi sebanyak 12 orang (15,6%).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathul Jannah Tahun 2021. Hasil penelitian Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berada pada tingkat pendidikan menengah sebanyak 47 orang (58,8%), responden dengan tingkat pendidikan dasar sebanyak 21 orang (26,3%), dan responden dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 12 orang (15%) (Jannah, 2021).

## BIVARIAT

### 1. Hubungan Pengetahuan Terhadap Kejadian Stunting

Tabel 5 Hubungan Faktor Pengetahuan Terhadap Kejadian Stunting di Puskesmas Pancur Kabupaten Rembang Balita Stunting Usia 2-5 Tahun 2023

Pengetahuan	Stunting Pada Balita		Total	P Value			
	Stunting	Tidak Stunting		F	%		
	f	%	f				%
Kurang	2	61,1	14	38,9	3	100	(0,002)
Cukup	6	20	24	80	3	100	
Baik	3	27,3	8	72,7	1	100	
Jumlah	3	40,3	46	59,7	7	100	

Berdasarkan tabel di atas didapatkan 30 orang ibu balita yang memiliki pengetahuan cukup diketahui sebagian besar memiliki balita yang tidak stunting sebanyak 24 orang (80%) dan Berdasarkan analisis hubungan dengan menggunakan *Chi Square Test* didapatkan nilai p value 0,002 lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap kejadian stunting.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Wulandini, dkk tahun 2019 tentang pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang Stunting di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang Stunting di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 37 orang (52,9%) Hasil uji chi square menunjukkan p-value <  $\alpha$  yaitu 0,000 dan 0,043 terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting (Wulandini, 2020).

### 2. Hubungan Usia Ibu Terhadap Kejadian Stunting

Tabel 6. Hubungan Faktor Usia Ibu Terhadap Kejadian Stunting di Puskesmas Pancur Kabupaten Rembang Balita Stunting Usia 2-5 Tahun 2023

Usia Ibu	Stunting Pada Balita		Total		Total		P Value
	Stunting	Tidak Stunting	f	%	F	%	
	f	%					

Beresiko	14	60,9	9	39,1	23	100	(0,016)
Tidak Beresiko	17	31,5	37	68,5	54	100	
Jumlah	31	40,3	46	59,7	77	100	

Berdasarkan tabel di atas didapatkan dari 54 orang ibu usia tidak beresiko memiliki balita yang tidak stunting sebanyak 37 orang (68,5%). Berdasarkan analisis hubungan dengan menggunakan *Chi Square Test* didapatkan nilai p value 0,016 lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat hubungan antara usia ibu terhadap kejadian stunting.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Erfince Wanimbo dan Minarni Wartingsih hubungan karakteristik ibu dengan kejadian stunting baduta (7-24 Bulan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengalami stunting lebih banyak berasal dari kelompok ibu berusia <20 tahun (66,7%), memiliki postur tubuh yang pendek (<150 cm) (52,9%), berpendidikan tinggi (66,7%) dan memiliki pekerjaan (42,9%). Hasil uji chi-square usia ibu dan kejadian stunting diperoleh nilai p=0,003 (<0,05) yang artinya usia ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting (Wanimbo, 2020).

### 3. Hubungan Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting

Tabel 7. Hubungan Faktor Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting di Puskesmas Pancur Kabupaten Rembang Balita Stunting Usia 2-5 Tahun 2023

Pendidikan Ibu	Stunting Pada Balita				Total	P Value
	Stunting		Tidak Stunting			
	f	%	f	%		
Dasar	20	58,8	14	41,2	34	100
Menengah	7	22,6	24	77,4	31	100
Tinggi	4	33,3	8	66,7	12	100
Jumlah	31	40,3	46	59,7	77	100

Berdasarkan tabel di atas dari 31 orang ibu pendidikan menengah diketahui sebagian besar tidak stunting sebanyak 24 orang (77,4%) dan dari 12 orang ibu pendidikan tinggi diketahui sebagian besar memiliki balita yang tidak stunting sebanyak 8 orang (66,7%). Berdasarkan analisis hubungan dengan menggunakan *Chi Square Test* didapatkan nilai p value 0,010 lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat hubungan antara pendidikan ibu terhadap kejadian stunting.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursyamsiyah pada tahun 2021 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 bulan. Hasil penelitian secara statistik, terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting ( $p=0.000$ ). Ibu berpendidikan dasar memiliki resiko 5.1 kali memiliki anak stunting. Hasil yang sama ditunjukkan oleh beberapa peneliti di Indonesia yang menunjukkan bahwa pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kesehatan, salah satunya adalah status gizi. Individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengetahui pola hidup sehat. Pendidikan ibu berpengaruh terhadap pengetahuan dalam membantu pemilihan makanan yang tepat (Nuryamsiyah, 2021).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, D. A. N. (2019). Kejadian Stunting Berdasarkan Riwayat PePADA ANAK USIA 36 – 59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ABANG I KABUPATEN KARANGASEM. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015.
- Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan. *OKSITOSIN: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(1), 28–37. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v6i1.341>
- Dinkes Kabupaten Rembang. (2020). *DATA PROSENTASE BALITA STUNTING*.
- Dinkes Kabupaten Rembang. (2022). *PREVALENSI STUNTING KABUPATEN REMBANG*.
- Jannah, F. (2021). *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Kebayoran Baru Kota Jakarta Selatan*.
- Nuryamsiyah, Sobrie, Y., & Bani, S. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 bulan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(10), 5061. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i10.4363>
- Purnamasari, I., Widiyati, F., & Sahli, M. (2022). Analisis Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 9(1), 48–56. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v9i1.2342>
- Sani, M., Solehati, T., & Hendarwati, S. (2020). Hubungan usia ibu saat hamil dengan stunted pada balita 24-59 bulan. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(4), 284–291.

<https://doi.org/10.33024/hjk.v13i4.2016>

SDKI. (2017). *Angka Kematian Balita*.

SSGI, 2021. (2021). Hasil Studi Gizi Indonesia, Provinsi, dan Kabupaten/Kota. *Buana Ilmu*, 2(1). <https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>

Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Relationship Between Maternal Characteristics With Children (7-24 Months) Stunting Incident. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo*, 6(1), 83–93.

Wulandini, P., Efni, M., & Marlita, L. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Tentang Stunting Di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru 2019. *Collaborative Medical Journal (CMJ)*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.36341/cmj.v3i1.1113>

Zogara, A. U., & Pantaleon, M. G. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(02), 85–92. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i02.505>